

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia Enam tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak-anak memiliki kesiapan dalam memasuki kehidupan lebih lanjut. Dipertegas pula dalam undang undang bahwa setiap anak berhak hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dan diskriminasi.

Pendidikan anak usia dini sebagai langkah awal untuk memulai pendidikan yang mengoptimalkan perkembangan serta potensi. Pendidikan anak usia dini mengembangkan beberapa aspek. Aspek-aspek yang dikembangkan adalah perkembangan kognitif, sosial, emosional, nilai moral dan agama, fisik, motorik halus, motorik kasar, serta bahasa. Aspek-aspek tersebut penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Kemampuan berbahasa adalah salah satu kemampuan yang dikembangkan pada dunia anak, karena bahasa memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak. Melalui bahasa, anak mampu tumbuh dan berkembang dengan melakukan interaksi kepada lingkungan sekitar, melakukan interaksi sosial. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dalam lingkungan sosial dapat berfikir, bertindak, bersikap serta dapat memandang dunia sekitarnya seperti orang lain di sekelilingnya. Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi yang harus dimiliki anak, sehingga kemampuan bahasa ini terus menerus harus dilatih dan dikembangkan untuk membantu anak dapat berinteraksi, bersosialisasi, bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tahap awal kemampuan berbahasa anak begitu terasa diperlukan adalah saat anak mulai memasuki dunia pendidikan atau memasuki usia sekolah, anak akan mulai membangun kemampuan berbahasanya untuk bisa mengerti atau berinteraksi dengan teman, guru, maupun orang yang ada di sekitarnya. Kemampuan berbahasa akan terus menerus dikembangkan agar anak dapat dengan mudah menjadi manusia atau pribadi dalam kelompok masyarakat. Melalui kemampuan berbahasa tersebut anak akan belajar untuk memfokuskan pikirannya dengan berbahasa dan berbicara tentang pengalaman-pengalaman, hal-hal yang diinginkannya, untuk memenuhi kebutuhan serta berinteraksi.

Anak bisa menyampaikan apa yang dipikirkannya, mampu berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sekitar, untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya, menyampaikan ekspresi dan menyatakan perasaan kepada orang lain atau lingkungan sekitar. Anak memerlukan kemampuan berbahasa untuk melakukan semua itu. Oleh karenanya, pengembangan kemampuan berbahasa menjadi penting untuk dilakukan.

Anak terus berusaha berbicara, mengolah kata, mencoba mengungkapkan keinginan, mengekspresikan emosi yang diakibatkan orang tua dengan pola asuh otoriter. Anak akan berontak karena keinginannya terus ditekan dan harus mengikuti orang tuanya sehingga kemampuan bahasanya terstimulus untuk berkembang. Namun ada beberapa anak yang justru menjadi pendiam dikarenakan anak tidak berani mengungkapkan. Anak beranggapan, percuma saja menyampaikan keinginannya karena akan pasti jawabannya adalah harus sama dengan keinginan orang tuanya. Ini akan berakibat kemampuan berbahasanya tidak mendapatkan stimulus sehingga akan stagnan tidak berkembang atau lambat perkembangannya.

Berani mengungkapkan pendapat atau keinginan, terbiasa berdialog dengan orang tua untuk mendiskusikan keinginan, kemampuan ini diperoleh anak dari stimulus yang diberikan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang permisif. Orang tua akan membiasakan anak untuk selalu berdialog atau berdiskusi dulu sebelum melakukan sesuatu atau memenuhi keinginan dan kebutuhan anak, sehingga kemampuan bahasa akan berkembang.

Sikap orang tua yang realistis terhadap kemampuan anak, terkadang orang tua akan menyetujui keinginan anak tiap kali anak mengungkapkan. Adanya dialog yang berarti untuk menanyakan sebab akibat, sehingga anak akan merasa malas bicara banyak untuk mengungkapkan keinginannya, karena malas menjelaskan sebab akibat dan ditanya ini dan itu sehingga kemampuan bahasa yang seharusnya bisa terstimulus menjadi tidak maksimal. Namun terkadang sikap pola asuh orang tua yang selalu mengajak berdiskusi tentang keinginannya, berdialog sebab akibat, membantu anak berfikir kritis anak akan terstimulus kemampuan bahasanya, anak terbiasa menjelaskan maksud dari apa yang anak lakukan, berdialog menyampaikan keinginan.

Melihat penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan bahasa dan pola asuh yang demokratis sehingga dengan demikian peneliti akan meneliti Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak.

#### **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah “Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Di TK “Aisyiyah Gonilan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015”

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui hubungan pola asuh demokratis terhadap kemampuan berbahasa pada anak di TK “Aisyiyah Gonilan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat yaitu menambah ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang pola asuh demokratis dan kemampuan berbahasa pada anak usia dini.

##### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Guru

Guru dapat menambah pengetahuannya tentang pola asuh dan perkembangan bahasa sehingga guru bisa membantu dalam proses perkembangan kemampuan bahasa anak.

b. Bagi Orang Tua

Semoga dengan penelitian ini orang tua akan semakin mengerti bagaimana pola asuh yang tepat buat anak sehingga kemampuan anak dapat berkembang maksimal terutama dalam perkembangan kemampuan bahasa.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat bekerjasama dengan orang tua agar pola asuh yang dirumah dipilih dengan tepat sehingga stimulus perkembangan kemampuan berbahasa yang diberikan di sekolah dapat berjalan seimbang dan maksimal.